

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan jaman atau sering disebut dengan era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang lebih berkualitas agar tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak terlepas dari pendidikan yang berkualitas juga. Oleh karena itu kemajuan suatu negara dilihat dari maju tidaknya pendidikan di negara itu, dengan demikian pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan di negara itu.

Pemerintah Indonesia melalui pendidikan nasional menetapkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: “ Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang-Undang No. 20, Tahun 2003).

Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 6 menyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional tersebut. Guru pada hakikatnya mengemban tugas untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual secara bersamaan. Peningkatan ketiga kecerdasan ini diyakini bahwa pendidikan dapat membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat, serta berakhlak mulia yang menghasilkan SDM yang berkualitas.

Secara kuantitas SDM bangsa Indonesia sekarang ini sudah memadai, dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta jiwa (data Depdagri 2012) memungkinkan Indonesia menjadi negara yang maju. Namun kenyataan yang ada SDM bangsa indonesia dalam segi kualitas masih sangat perlu ditingkatkan agar dihasilkan SDM yang berkarakter dan berkualitas akhlak sekaligus cerdas intelektualnya. Dalam upaya membentuk SDM yang berkualitas akhlak sekaligus

cerdas intelektualnya, Indonesia telah membenahi sistem pendidikan melalui perubahan kurikulum.

Selanjutnya Jalaludin (2012) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan selama ini diarahkan untuk mencetak anak pandai secara kognitif (menekankan pengembangan otak kiri) yang menimbulkan materi pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan otak kanan kurang mendapat perhatian. Seterusnya dikatakan pembelajaran yang hanya menekankan kognitif saja akan mengubah orientasi belajar peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk mengejar nilai dengan cara yang tidak jujur, seperti menyontek, menjiplak dan lain sebagainya.

Sejalan dengan itu, mata pelajaran yang bersifat subjek matter juga makin merumitkan permasalahan, karena peserta didik tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, peserta didik tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan pendidikan karakter peserta didik sangat perlu dikembangkan (Salirawati, 2012).

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran harus menggunakan pendekatan scientific dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai yang tidak lain adalah upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Khususnya pembelajaran kimia guru harus bisa menerapkan model yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik hasil belajar yang diperoleh siswa bukan hanya tertumpu pada pengembangan intelektual tetapi juga perubahan sikap yang baik. Dengan kata lain orientasi pendidikan di Indonesia sekarang ini menghendaki perubahan orientasi dari pembelajaran yang berpusat pada guru beralih pada

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Yang juga menginginkan terbentuknya karakter siswa.

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan memperbaiki keterampilan interpersonal, berpikir kritis, pencarian informasi, komunikasi, rasa hormat dan kerja kelompok (Sungur *dkk.*, 2006). Menurut Killey (2005) Pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan dalam hal membantu mengembangkan berpikir kritis, komunikasi secara lisan dan tulisan dan mengembangkan kerja kelompok. Disamping itu menurut Syamsudini (2011), dengan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Menurut Moffit (Ratnaningsih, 2003), salah satu model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan proses sains tersebut adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini karena peserta didik dapat memahami konsep dari suatu materi melalui bekerja dan belajar pada situasi atau masalah yang diberikan. Peserta didik melakukan investigasi, eksplorasi, membuat kesimpulan sebelum melakukan pemecahan masalah, mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya, dan mengkonstruksi pemahaman sendiri.

Dilain pihak Haozhi dan Vicente (2013) menyatakan upaya reformasi terbaru dalam pendidikan menekankan perlunya melibatkan siswa dalam ilmiah inkuiri. Secara khusus, pendidikan menekankan pentingnya menciptakan peluang bagi siswa untuk menghasilkan dan mengevaluasi penjelasan ilmiah, dan dalam penerapannya sebagai pengalaman sendiri. Dari hasil penelitian yang mereka lakukan memberikan penjelasan bahwa model inkuiri efektif dalam menciptakan pembelajaran bermakna, dimana siswa menemukan dan membuktikan sendiri kebenaran ilmiah yang dipelajarinya.

Selain itu, dalam menciptakan pembelajaran aktif-menyenangkan bermuatan karakter haruslah menyesuaikan model pembelajaran dengan karakter yang akan dikembangkan. Penelitian tentang pengintegrasian karakter dalam pembelajaran telah banyak dilakukan. Menurut Suyadi (2013) Untuk model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) karakter yang berkembang adalah mandiri, toleransi dan demokratis. Sejalan dengan itu Mutiara (2013) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based learning* yang dipadukan dengan media

pembelajaran dalam proses pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa hasil belajar dan karakter peserta didik mengalami peningkatan sebesar  $80,47 \pm 7,43$ .

Selanjutnya, menurut Assist (2010) pelajaran kimia untuk peserta didik setingkat SMU masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan. Kesulitan belajar kimia terjadi pada tingkat pembelajaran molekuler dalam fenomena kimia. Hal ini karena pemahaman kimia didasarkan pada makna yang abstrak dan tidak berwujud. Dalam beberapa tahun terakhir, manfaat yang telah ditemukan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran konseptual kimia. Metode belajar Alternatif seperti animasi, simulasi, video, multimedia dan alat teknologi lain yang serupa menjadi lebih penting dalam pendidikan kimia. Oleh karena itu, argumen utama studi ini adalah untuk berfokus pada metode pembelajaran alternatif pendidikan kimia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan suatu penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran Problem based learning yang diintegrasikan dengan pembelajaran inkuiri menggunakan media komputer terhadap karakter toleransi, demokratis, komunikatif, percaya diri dan menghargai prestasi (*Tdkpdmp*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kimia Larutan. Untuk itu penulis mengajukan studi penelitian yang berjudul “Efektifitas Model *Problem Based Learning* Terintegrasi Inkuiri Terbimbing dengan Media Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Nilai Karakter *Tdkpdmp* Siswa Pada Pelajaran Kimia Larutan Di SMA Kelas XI”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penilaian hasil belajar peserta didik tertumpu pada nilai kognitifnya saja.
2. Tuntutan penanaman nilai-nilai karakter bangsa dalam pendidikan
3. Penggunaan media dan strategi dalam pembelajaran kimia yang dapat meningkatkan nilai karakter dan hasil belajar.
4. Pemanfaatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (ICT) dalam pembelajaran khususnya pembelajaran kimia.



5. Peserta didik menganggap pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak menarik dan membosankan.

### 1.3. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, baik dari segi kemampuan, waktu dan biaya maka pengembangan model pembelajaran ini dilakukan pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti.

Adapun yang menjadi ruang lingkup dari pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kimia larutan yang dikembangkan hanya meliputi “mendeskripsikan teori-teori asam basa dengan menentukan sifat larutan dan menghitung pH larutan” pada kelas XI semester genap T.A. 2013-2014 sesuai dengan KTSP.
2. Karakter peserta didik yang dikembangkan toleransi, demokratis, komunikatif, dan percaya diri serta menghargai prestasi.
3. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk media power point dengan model *problem based learning terintegrasi inkuiri terbimbing*.
4. Penelitian ini dilakukan di SMA kelas XI T.A. 2013-2014
5. Hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### 1.4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Inkuiri Terbimbing* dengan media komputer terhadap peningkatan hasil belajar kimia larutan siswa?
2. Apakah model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Inkuiri Terbimbing* dengan media komputer efektif dalam meningkatkan karakter *Tdkpdmp* siswa?

3. Apakah ada hubungan antara karakter siswa dengan hasil belajar kimia siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjukkan efektifitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Inkuiri Terbimbing* dengan media komputer dalam meningkatkan hasil belajar kimia larutan siswa.
2. Untuk menunjukkan keefektifan model *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Inkuiri Terbimbing* dengan media komputer dalam meningkatkan nilai karakter *Tdkpdmp* siswa.
3. Untuk menganalisis hubungan antara karakter *Tdkpdmp* dengan hasil belajar siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi dunia pendidikan antara lain:

1. Menambah khasanah ilmiah untuk seluruh pelaksanaan pendidikan.
2. Sebagai masukan bagi para peneliti lanjutan dalam melaksanakan penelitian yang relevan dengan masalah yang telah diteliti.
3. Sebagai masukan bagi para guru khususnya para guru kimia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan dilakukannya.
4. Menambah wawasan dan kemampuan peneliti untuk kegiatan penelitian ilmiah.

### 1.7. Defenisi Operasional

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model PBL Terintegrasi Inkuiri Terbimbing dengan media komputer yang dinamakan model PBLInk-komp adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari Problem Based Learning dengan Inkuiri Terbimbing serta penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.
2. Nilai Karakter yang dinilai merupakan nilai pendidikan karakter yang terdiri dari nilai karakter Toleransi, demokrasi, komunikatif, percaya diri dan menghargai prestasi.

